



Humanisasi Masyarakat Teknologis Menurut Erich Fromm

Yohanis Resubun
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
resubuny@gmail.com

Diajukan: 29 Juni 2024 ; Direview: 6 Juli 2024 ; Diterima: 21 Juli 2024 ; Dipublish: 31 Juli 2024

ABSTRACT: *In his humanism Fromm saw an unconscious movement of humans towards dehumanization due to technology. Humans still live in the old view that technology is human progress and discovery to help humans themselves. For Fromm, with this kind of view, humans will instead be enslaved by technology of their own creation, for example the replacement of humans in many jobs due to the presence of production machines. Fromm then offers a humanization process with humanist planning for technology, increasing ratios and awareness so that humans are able to understand and make conscious choices. Usingl description and analytical methods, this article tries to understand dehumanization as well as drawing inspiration and providing a critical evaluation of Fromm's thinking.*

KEYWORDS: humanisme, dehumanisasi, humanisasi, harapan, rasio, keheningan.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi guna membantu kehidupan manusia digaungkan dengan hadirnya mesin-mesin produksi dan sistem hidup baru dalam masyarakat yang lebih produktif. Perkembangan teknologi yang begitu pesat sejak kemunculannya hingga hari ini, membawa banyak perubahan dalam tatanan hidup manusia. Di satu sisi, perkembangan ini menghadirkan banyak kemajuan dan manfaat bagi manusia. Di lain sisi, perkembangan tersebut membawa serta dampak negatif bagi kehidupan manusia. Dalam pandangan

Fromm, hadirnya cenderung membuat manusia menjadi pasif, tidak kreatif dan bahkan “mati”.¹

Sistem yang dibangun oleh manusia, terutama sistem perekonomian, dalam pandangan Erich Fromm, membuat manusia bersandar sepenuhnya pada produksi. Dampaknya, manusia bertransformasi menjadi individu konsumtif pasif dan adiktif serta menjadi tidak bebas atas apa yang diciptakannya sendiri.² Manusia, oleh sistem yang terprogram dan selalu bergerak untuk memproduksi, menjadi makhluk yang pasif dan instan. Berbagai hal oleh sistem dibuat menjadi mudah dan sederhana. Hal-hal yang sebelumnya membutuhkan sebuah usaha dan pekerjaan lebih telah diganti dengan langkah-langkah instan dan mudah. Manusia modern dengan pola ini melihatnya sebagai suatu kemajuan dan perkembangan pesat khususnya di dalam bidang teknologi. Manusia melupakan hal-hal esensial yang membuatnya disebut manusia.

Fenomena yang dialami oleh Fromm pada zamannya, sesungguhnya masih terjadi hingga kini bahkan semakin menguat karena teknologi semakin berperan luas menggantikan peran manusia. Perkembangan ini membawa banyak kemajuan dan manfaat serentak mendatangkan berbagai persoalan kemanusiaan baru. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk mendalami pemikirannya, terutama konsepnya tentang humanisasi masyarakat teknologis, serentak berupaya menarik inspirasi dan melakukan evaluasi kritis atas pemikirannya.

Hasil dan Pembahasan

Tentang Erich Fromm

Erich Pinchas Fromm dilahirkan pada 23 Maret 1900 di Frankfurt am Main Jerman, dari pasangan Naphtali Fromm dan Rosa Fromm (Krause). Fromm adalah anak tunggal. Kedua orang tuanya adalah penganut Yahudi Ortodoks

¹ Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, terjemahan: Hari Taqwan Santoso, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 13.

² Fromm, 15.

yang taat sehingga Fromm akrab dengan hal-hal tentang kitab suci dan agama.³ Fromm muda sangat dipengaruhi oleh dua peristiwa yang kemudian sangat mempengaruhi pandangan dan hidupnya. Pertama, peristiwa bunuh diri seorang gadis yang dikenal baik oleh Fromm. Peristiwa lain adalah perang dunia pertama yang merenggut banyak nyawa. Dua peristiwa ini membuat Fromm bertanya: “Bagaimana manusia yang sangat rasional, dapat bertindak sangat tidak rasional?”⁴ Peristiwa ini menumbuhkan keprihatinan Fromm kepada manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Fromm sempat beberapa kali menikah. Semula ia menikahi Freida Reichmann, kemudian Henny Gurland, dan terakhir Annis Freeman yang menemaninya hingga wafat pada 1980. Dalam hidupnya sebagai seorang psikoanalisis dan filsuf, Fromm banyak menghasilkan karya-karya terkenal seperti *Escape from Freedom* (1941), *Man for Him Self* (1947), *The Art of Loving* (1956), *Beyond The Chains of Illusions: My Encounter with Marx and Freud* (1962), *The Heart of Man: Its Genius for Good and Evil* (1964), *The Revolution of Hope: Toward of Humanized Technology* (1968), *The Art of Being* (1993).⁵

Pemikiran Fromm banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir lain yang memberi warna bagi pemikiran Fromm, secara khusus pemikiran yang membawa paham tentang humanisme bagi Fromm. Pada masa kecilnya Fromm sangat dipengaruhi oleh pemikiran tradisi Yahudi, di sana Fromm belajar dari dua rabi yaitu Dr. Nehemia Anton Nobel dan Dr. Salman Baruch Rabinkow. Dari Nobel, Fromm diperkenalkan dengan suatu gagasan humanistik keyahudian religius.⁶ Kemudian, dari Rabinkow, Fromm mendapat gagasan tentang “individu otonom”.⁷ Setelah keluar dari lingkungan Yahudi, Fromm terbuka untuk mendalami para pemikir lain seperti Baruch Spinoza yang mengafirmasi pandangannya tentang hubungan manusia dengan lingkungan di luar diri

³ Erich Fromm, *Perihal Ketidapatuhan*, ed. Muhammad Ali Fakhri, trans. M. Isran (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 107.

⁴ Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, terjemahan: Yuli Winarno, Yogyakarta: Octopus, 2017), 2-3.

⁵ Fromm, 243-44.

⁶ Erich Fromm, *Masyarakat Bebas Agresivitas*, ed. Agus Cremers (Maumere, Flores: Ledalero, 2004), 10.

⁷ Fromm, 10.

manusia.⁸ Ia juga dipengaruhi oleh Marx yang pemahannya tentang manusia non-historik dan relativistiknya memberi sumbangan bagi Fromm dalam memahami manusia berhadapan dengan teknologi dalam konsumsi dan produksi yang tak terkendali.⁹ Freud kemudian memperkenalkan dua prinsip dasar yaitu prinsip kesenangan dan prinsip realitas. Dalam prinsip-prinsip ini Freud menekankan individualitas yang perlu dioptimalkan manusia agar dapat berkembang baik dan berdampak baik pula bagi lingkungan sosialnya.¹⁰ Paham lain yang turut berkontribusi bagi pemikiran Fromm adalah Zen Buddhisme, terutama konsep mereka mengenai manusia yang memiliki kapasitas di dalam dirinya untuk membangun dirinya dan menjadi tercerahkan.¹¹

Para pemikir ini meletakkan dasar yang baik bagi Fromm terutama fokus Fromm kepada persoalan eksistensi manusia. Pengaruh mereka membantu Fromm menaruh perhatian yang besar pada persoalan yang sementara dialami manusia yakni dampak perkembangan teknologi sebagaimana muncul dalam bukunya *The Revolution of Hope: Toward of Humanized Technology*.

Dehumanisasi

Fromm hidup pada era di mana teknologi memasuki perkembangan secara besar-besaran. Secara khusus perkembangan teknologi dengan terobosan baru yakni komputer, di mana berbagai sistem kerja dikomputerisasi, sistem kerja didorong untuk lebih efisien dan maksimal dengan bantuan komputer. Perkembangan tersebut tidak bisa dipungkiri menghadirkan perubahan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat, terutama di bidang ekonomi. Kemajuan tersebut disadari membawa banyak manfaat bagi manusia. Di balik manfaat yang dibawanya, Fromm melihat sebuah proses dehumanisasi terhadap manusia yang disebutnya sebagai hantu baru,¹² yaitu teknologi yang membuat manusia menjadi termekanisasi, menjadi pasif dan kehilangan dimensi dan nilai-nilai manusiawinya. Mengutip tiga pemikir semasanya, yakni Zbiginiew Brzezinski,

⁸ Erich Fromm, *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, 36.

⁹ Fromm, 37.

¹⁰ Fromm, 40-41.

¹¹ Erich Fromm, *Psikoanalisis Dan Zen Buddhisme*, ed. Yus R., trans. R. Eding Purwadi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 5-9.

¹² Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, 13.

Jaques Ellul dan Lewis Mumford, menggambarkan itu sebagai sebuah kengerian karnea teknologi yang diciptakan manusia meski bertujuan membantu kehidupan manusia, ternyata berbalik dan menguasai kehidupan manusia dan membuat manusia menjadi “mesin” dalam sitem hidup yang dibangunnya sendiri.¹³

Fenomena dehumanisasi, menurut Fromm, tampak dalam beberapa hal yang menjadi tuntutan baru masyarakat teknologis, pertama prinsip maxim yaitu salah satu prinsip di dalam ekonomi, dimana prinsip ini menyatakan bahwa di dalam kegiatan ekonomi masyarakat perlu memaksimalkan sumber daya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Kedua prinsip efisiensi dan keluaran maksimal, prinsip ini merupakan prinsip dasar dalam ekonomi yang menekankan kepada masyarakat atau perusahaan untuk mengelola sumber daya dengan bijaksana atau dengan seefisien mungkin untuk memperoleh hasil produksi yang produksi yang semaksimal mungkin. Ketiga, prinsip output minimum, yang dipahami sebagai upaya untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu dengan penggunaan sumber daya yang paling efisien dan efektif dan prinsip kualitas.¹⁴ Prinsip maxim berarti sesuatu harus dilakukan karena secara teknis ia dapat dilakukan. Berarti segala sesuatu yang mengandung probabilitas, harus dilakukan. Prinsip ini menanggalkan nilai-nilai dasar dan tradisional, dan membuat manusia menjadi tidak bebas, karena harus melaksanakan semua yang mungkin untuk dilakukan. Prinsip efisiensi dan keluaran maksimal menekankan manusia ke dalam standar-standar yang ditetapkan oleh perusahaan untuk tujuan yang telah mereka tetapkan. Sehingga manusia dipaksa menjadikan diri mereka seperti yang diinginkan perusahaan. Kemudian, prinsip output minimum menekankan produksi yang banyak akan semakin baik. Dengan demikian manusia dituntut untuk bekerja ekstra agar memenuhi produksi yang banyak tersebut, sehingga manusia dieksploitasi di dalam prinsip ini. Prinsip kualitas, menekankan kualitas produksi, sebagai penyeimbang bagi prinsip “semakin banyak produksi, semakin baik”. Kualitas produk dan manusia sendiri perlu untuk dikedepankan. Namun, tuntutan semacam ini akan memberi dampak bagi manusia sendiri yang berjuang untuk mengusahakan produksi tersebut.

¹³ Fromm, 13-17.

¹⁴ Fromm, 61-70.

Dampaknya adalah manusia menjadi pribadi yang pasif, Kepasifan manusia merupakan langkah menarik diri dari dunia yang aktif dan mengakrabkan diri dengan perasaan-perasaan destruktif seperti tak berdaya, kesepian, dan gelisah. Kepasifan akan mengarahkan manusia pada penyerahan diri terhadap berhala dan tuntutan-tuntutan sistem. Dalam keadaan demikian manusia menyerah pada jalan menuju kehancuran dan kematian, manusia tidak mampu untuk bertindak lebih karena kepasifan yang dimilikinya. Terjadi pula rasionalisasi emosional, di mana emosi-emosi manusia dirasionalisasikan, sehingga emosi coba dipahami secara rasional dan dianggap sebagai bagian dari pikiran manusia yang terwujud dalam perasaan manusia. Padahal dua hal ini memiliki dimensi yang berbeda. Lalu nilai mekanis dilihat sebagai nilai yang tertinggi, yaitu keteraturan, pola dan sistem hidup yang mencintai “kematian” seperti halnya teknologi dengan mesin-mesinnya. Manusia berubah menjadi makhluk yang sangat mencintai mesin-mesin dibanding dengan mencintai manusia sendiri. Nilai-nilai di dalam mekanisasi teknologi dilihat sebagai suatu hal penting yang perlu dan bahkan harus dikejar oleh semua manusia. Manusia dihipnotis oleh sebuah manipulasi keberhasilan dan kemajuan dengan kepemilikan dan penguasaan alat-alat teknologi. Privasi manusia hilang, di mana manusia modern secara perlahan mulai kehilangan privasinya akibat status sosial dan pengkondisian sistem lain yang membuat manusia yang tidak memiliki hak istimewa secara ekonomi tidak memiliki juga privasinya sendiri. Hal ini diakibatkan karena biaya privasi yang mahal sehingga hanya mampu dibayar oleh mereka yang memiliki ekonomi baik. Bahkan pada level privasi yang merupakan hak dasar setiap manusia menjadi sebuah barang dagang. Sistem yang mengharuskan manusia memasukan semua data diri memberi ruang bagi terpublikasinya privasi seseorang di ruang publik. Manusia yang ingin melindungi privasinya pada masa ini perlu memiliki daya ekonomi yang baik untuk menjamin itu, sehingga menjadi sebuah kebutuhan dasar yang dirindukan manusia. Kebutuhan akan kepastian semakin besar. Perlu dipahami bahwa di dalam hidup manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang entah akan membawanya pada kehidupan atau pada kematian bila dia salah memilih. Berhadapan dengan pilihan-pilihan ini manusia membutuhkan kepastian akan pilihannya. Manusia memerlukan metode yang memberikan keyakinan pada pilihannya. Keyakinan atau kepastian pada pilihan kendati salah akan lebih memuaskan dibandingkan bila manusia

menaruh kepercayaan kepada metode lain dari luar diri sebagai sarana untuk memperoleh kebenaran. Lebih baik salah dalam kepastian daripada benar dalam keraguan.¹⁵ Dampak lanjutnya, menurut Fromm, adalah manusia kehilangan hal-hal esensial dalam dirinya, seperti makna hidup. Hal lain adalah hilangnya orientasi hidup sebagai manusia karena nilai-nilai kemanusiaan, seperti penghargaan dan hormat terhadap sesama dikorbankan dan diganti dengan sebuah sistem mekanis yang menjadikan manusia sebagai “mesin” yang “mati rasa”.

Inspirasi dan Evaluasi Kritis

Setelah membahas pemikiran Fromm tentang dehumanisasi karena perkembangan teknologi yang tidak tertahankan dan usulannya tentang usaha yang perlu diambil manusia untuk menjadi masyarakat teknologis yang terhumanisasi, maka pada bagian ini penulis berupaya melakukan dua hal, yakni menarik inspirasi dan melakukan evaluasi kritis atas pemikiran Fromm. Terdapat beberapa inspirasi yang dapat diambil dari pemikiran Fromm.

Pertama, menanggapi situasi dehumanisasi tersebut, Fromm menawarkan beberapa hal yang dapat diusahakan manusia sebagai jalan keluar menuju masyarakat yang terhumanisasi. Pertama, membangun kesadaran akan realitas dehumanisasi tersebut. Manusia perlu menyadari bahwa ia sementara berada pada jalan menuju kehancuran bila ia tidak bertindak untuk mengatasi pengaruh teknologi dan intervensi teknologi di dalam kehidupan manusia itu sendiri. Fromm melihat bahwa dengan perencanaan yang manusiawi, manusia akan dapat mempertahankan eksistensinya di hadapan gempuran teknologi yang tak tertahankan. Dengan kesadarannya, manusia perlu memilah mana yang ia butuhkan dan mana yang tidak, agar teknologi tidak menggantikan manusia dalam setiap aspek hidupnya dan menjadikannya menjadi makhluk pasif dan akhirnya mati. Perencanaan manusiawi akan membantu manusia menempatkan dirinya, dan pemenuhan potensi dirinya sebagai tujuan perkembangan teknologi, sehingga teknologi tetap menjadi alat bagi eksistensi manusia dengan nilai-nilainya dan bukan sebaliknya. Atas cara itu, energi atau daya manusia yang

¹⁵ Fromm, 71-97.

sebenarnya dapat diaktifkan kembali dan dikembangkan sebagai sebuah jalan membangun manusia yang utuh di hadapan teknologi. Manusia tidak lagi terlemahkan dengan kehadiran teknologi, melainkan semakin dikembangkan dengan adanya teknologi. Dalam bidang ekonomi, perencanaan perlu agar manusia boleh menjalani konsumsi yang humanis. Konsumsi yang berlebihan dan tidak terkontrol menjadi salah satu sebab produksi digenjut, sehingga posisi manusia tergantikan oleh mesin produksi demi sebuah efisiensi dan kualitas produk yang baik. Demikian, konsumsi perlu diatur oleh manusia sendiri agar menjadi lebih humanis, yaitu lebih sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh produksi atau tawaran pasar. Lebih dari itu yang perlu diupayakan juga adalah pembaharuan psikospiritual. Pembaruan psikospiritual dimaksudkan guna menjamin kesadaran dan kewarasan manusia berhadapan dengan teknologi, kemudahan yang ditawarkan dan kapasitas yang dibawanya. Masyarakat pada gilirannya terbentuk menjadi masyarakat teknologis yang terhumanisasi, di mana teknologi tetap menjadi pelayan bagi eksistensi manusia dengan nilai-nilainya dan bukan sebaliknya.¹⁶ Kedua, teknologi ada untuk memanusiakan manusia. Teknologi adalah sarana atau alat. Dia bukanlah tujuan pada dirinya. Sebagai medium, teknologi perlu dimanfaatkan untuk membantu manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya dan bukan sebaliknya mendehumanisasi eksistensi manusia. Misalnya, teknologi dapat dikembangkan dengan perencanaan yang manusiawi agar mendukung usaha manusia memberdayakan dirinya. Fromm mendukung pengembangan teknologi yang memberdayakan individu dan komunitas untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri, baik itu dalam hal ekonomi, pendidikan, atau birokrasi. Maka sangat penting untuk mengarahkan kebijakan kepada kepentingan manusia.¹⁷ Menurut Fromm, teknologi bukanlah alat untuk menggantikan atau mengurangi peran manusia, tetapi justru harus digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kehidupan manusia dan mencapai potensi tertinggi mereka. Dalam konteks inilah, Fromm menekankan pentingnya pengembangan teknologi yang berpihak pada kemanusiaan, yang memperkuat

¹⁶ Fromm, 167-220.

¹⁷ Erich Fromm, *Man for Himself*, ed. Zulkarnaen Ishak., trans. Sushela M. Nur (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 27.

hubungan sosial, memajukan keadilan, dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara keseluruhan.

Kedua, pentingnya harapan. Kendati membawa dampak negatif, Fromm tetap percaya bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memanusiawikan manusia. Di titik ini ia banyak berbicara tentang pentingnya harapan. Fromm memahami harapan sebagai salah satu kebutuhan psikologis yang mendasar bagi manusia dan merupakan sumber vitalitas, motivasi, dan makna dalam hidup. Ada dua jenis harapan: harapan pasif dan harapan aktif. Harapan pasif tidak realistis dan cenderung membuat manusia tinggal dalam kubangan harapan tanpa berusaha untuk mewujudkan harapan tersebut karena sifatnya yang fantasi. Sementara harapan aktif merupakan harapan yang bersifat realistis. Menurut Fromm, harapan aktif inilah yang harus dikembangkan oleh manusia. Manusia perlu menaruh harapan atau percaya akan potensi dan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia dapat bergerak mewujudkan cita-cita dan makna hidupnya. Di dalam harapan terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat mendorong manusia untuk memaksimalkan perkembangan dirinya sebagai manusia. Demikian, Fromm menegaskan bahwa penting kiranya memiliki harapan aktif agar dalam menghadapi proses dehumanisasi ia tetap dapat mengusahakan nilai-nilai yang membawanya kepada kehidupan.

Ketiga, pentingnya sikap kritis dan keheningan. Selain harapan, pokok lain yang dapat dipelajari dari refleksi Fromm atas perkembangan teknologi semasanya adalah perlunya sikap kritis dan keheningan. Bersikap kritis, dalam pandangan Fromm, amatlah diperlukan. Alasannya, karena sikap kritis membentuk kesadaran dan menjauhkan manusia dari determinisme intingtual.¹⁸ Agar dapat bersikap kritis terhadap teknologi, orang perlu memiliki keheningan. Keheningan, meminjam Sherry Turkle, adalah pemberian ruang untuk berpikir secara tenang, bening dan kritis.¹⁹ Kesadaran, sikap kritis dan keheningan perlu dibangun di tengah gemerlapnya perkembangan teknologi yang tak terbendung ini agar manusia tetap memiliki kendali atas dirinya dan atas teknologi yang diciptakannya.

¹⁸ Fromm, *Revolusi Harapan*, 105.

¹⁹ Melkior Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2014), 130.

Meski menginspirasi, pemikiran Fromm, sebagaimana pemikiran atau teori pada umumnya, tidak luput dari kritik. Salah satu kritik terhadap Fromm, terutama pemikirannya tentang humanisme, datang dari Marcio Cortina. Dalam artikelnya, “The Greatness and Limitations of Erich Fromm Humanism” Cortina menulis bahwa Fromm dan humanismenya menyajikan hal-hal yang segar bagi persoalan mengenai manusia, seperti pemahaman mendalam dan kompleks tentang kemanusiaan, kritik atas materialisme, alienasi dan menawarkan pemikiran kritis dan reflektif. Kekurangannya, demikian tulis Cortina, ada beberapa, Fromm memiliki ideal yang terlalu tinggi terhadap manusia, pendekatan ilmiahnya yang kurang kuat, kontekstualisasinya kurang sehingga terkesan terlalu umum. Hal lain adalah Fromm kurang menaruh perhatian pada aspek biologis dan spiritual. Tekanan yang berlebihan kepada dimensi sosialitas manusia, membuatnya kurang menaruh fokus dan eksplorasi terhadap aspek biologis dan spiritual manusia.

Lalu, apakah pendapat penulis tentang pemikiran Fromm tentang dehumanisasi dan humanisasi masyarakat teknologis? Seperti Fromm, penulis menyadari bahwa proses dehumanisasi itu sementara terjadi juga dewasa ini dengan desain indah yang menyelubunginya dalam paham perkembangan dan inovasi. Manusia merasa maju dan berhasil ketika mampu menciptakan suatu sistem yang membuat manusia semakin tidak manusia, maksudnya sistem yang membuat kualitas dan nilai-nilai manusiawi tidak dapat berkembang. Proses itu sementara berlangsung dengan tujuan yang cukup mengerikan dalam gambaran Fromm sebagai masyarakat termekanisasi secara penuh yang digerakkan oleh teknologi-teknologi. Teknologi sejatinya merupakan cara para kapitalis mencoba memaksimalkan output yang maksimal, yaitu keuntungan sebesar-besarnya dengan pengeluaran seminimal mungkin. Praktek seperti ini dengan pasti menggiring para pekerja pada kehilangan pekerjaan dan berbagai persoalan sosial yang menantinya. Kehadiran teknologi khususnya komputer mendorong manusia pada pola hidup baru, di mana manusia dituntut untuk bekerja sesuai standar yang ditetapkan perusahaan, dan semaksimal serta seefisien mesin bila tidak ingin digantikan. Manusia kelas pekerja sudah pasti tertindas, sementara pada kapitalis semakin kaya. Birokrat sejatinya memiliki peran penting pada situasi ini, hanya saja mereka dihadapkan pada dilemma yang cukup eksistensial, yaitu pada perkembangan peradaban, serta mempertahankan nilai-nilai humanis

yang tergerus sebagai akibat kehadiran teknologi yang pesat. Sehingga, kritik Fromm sejatinya relevan pada masa ini, di mana manusia digiring ke dalam pola hidup yang membuatnya berjuang melawan mekanisasi. Pada masa ini terlihat dengan jelas berbagai standarisasi yang dibuat oleh berbagai perusahaan besar bagi karyawannya. Akibatnya manusia harus memanipulasi dirinya guna memenuhi standar tersebut. Manusia digiring ke dalam pola yang mengabaikan nilai-nilai humanis dan dasarnya bagi manusia itu sendiri. Kebebasan dan kreativitas misalnya dibatasi dalam koridor tertentu sesuai dengan standar perusahaan tadi. Manusia dengan segala keterbatasannya, akhirnya harus mengakui kekalahannya atas teknologi.

Namun, penulis juga merasa optimis pada sebuah harapan bagi humanisasi masyarakat teknologis, yakni dengan serangkaian upaya untuk meningkatkan kesadaran dan rasio yang membuat manusia menjadi lebih bebas dalam melihat fenomena, menganalisisnya, menilainya dan memilih tindakan yang perlu untuk terbebas dari genggaman teknologi. Penulis sendiri berada di dalam arus perjuangan ini. Di satu sisi, penulis ikut mengalami proses dehumanisasi tersebut, dan turut berjuang mengupayakan kebebasan dari determinisme akibat daya tarik teknologi yang luar biasa di masa ini. Di lain sisi, mengikuti tawaran dan refleksi kritis dari Fromm, penulis juga berjuang untuk semakin kritis dalam menggunakan teknologi agar tidak menjadi budak bahkan terdehumanisasi oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih. Fromm memberikan optimisme bahwa manusia memiliki sesuatu yang lebih dari teknologi yang merupakan buatan manusia sendiri. Kesadaran dan rasio manusia yang diasah dan terus dikembangkan menjadi sarana yang Fromm tawarkan bagi manusia untuk memenangkan “pertandingan” menghadapi teknologi ini. Manusia dapat berkembang dan melawan pola mekanis ini dengan kesadarannya untuk memilih dan menghidupi pola yang membawa manusia ke kehidupan. Dengan berpaut pada kehidupan, maka manusia akan menghidupi kembali nilai-nilai humanis yang menjadi dasar bagi eksistensi manusia dan dapat hidup dengan baik dan lebih produktif, yaitu dengan menempatkan teknologi sebagai pelayan bagi eksistensinya dan bukan sebaliknya.

Penutup

Teknologi yang kini berkembang pesat di berbagai aspek kehidupan manusia pada dasarnya dibuat untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, atau untuk menjadi sarana bagi pemenuhan eksistensi manusia. Namun dalam perkembangannya, teknologi berkembang secara tak terkontrol karena manusia sendiri yang membiarkan dan mendukung teknologi untuk menjadi lebih mandiri. Fenomena ini diamati Fromm sebagai bahaya bagi eksistensi manusia, khususnya bila teknologi sudah mengambil alih semua hal yang dapat dilakukan oleh manusia. Peran manusia akan terpinggirkan, manusia akan menjadi konsumen total yang tanpa kreativitas dan daya hidup untuk mengembangkan diri dan kehidupannya, melainkan hanya menjadi makhluk pasif dalam dehumanisasi akibat pengaruh teknologi.

Guna keluar dari pengaruh-pengaruh dehumanisasi, manusia perlu melakukan berbagai upaya untuk memperjuangkannya. Upaya eksternal seperti perencanaan teknologi yang berbasis humanis perlu ditingkatkan dengan menaruh kepentingan dan perkembangan manusia sebagai tolak ukur mengembangkan teknologi. Sementara secara internal, yang perlu diusahakan antara lain: meningkatkan kapasitas rasio, meningkatkan kesadaran dan sikap kritis, dan menciptakan ruang bagi keheningan akan memberikan kepada manusia daya untuk menguasai dunianya termasuk teknologi yang diciptakannya serentak menjadikan teknologi sarana dan pelayan bagi eksistensi manusia.

Daftar Pustaka

- Fromm, Erich. *Beyond the Chains of Illusion. Pertemuan Saya Dengan Marx Dan Freud*. Editor: Adhe. Terjemahan: Yuli Winarto. Yogyakarta: OCTOPUS, 2017.
- Fromm, Erich. *Perihal Ketidakpatuhan*. Editor: Muhammad Ali Fakhri. Terjemahan: M. Isran. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Fromm, Erich. *Man for Himself*. Editor: Zulkarnaen Ishak. Terjemahan: Sushela M. Nur. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

- Fromm, Erich. *Masyarakat Bebas Agresivitas*. Editor: Agus Cremers. Maumere, Flores: Ledalero, 2004.
- Fromm, Erich. *Psikoanalisis Dan Zen Buddhisme*. Editor: Yus R. Terjemahan: R. Eding Purwadi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Fromm, Erich. *Revolusi Harapan*. Muhammad Ali Fakhri. Terjemahan: Hari Taqwan Santoso. Vol. I. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Haqqi Halifa, dan Hasna Wijayati. *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0*. Yogyakarta: QUADRANT, 2019.
- Pando, B. Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.